

Original Research Paper

Edukasi Dampak Infeksi Saluran Napas Atas (ISPA) dan Pembagian APD Pada Pengerajin Gerabah di Desa Wisata Banyumulek

Diani Sri Hidayati¹, Ana Andriana², Irsandi Rizki Farmananda³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar, Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v8i2.10936>

Sitasi: Hidayati, D. S., Andriana, A., & Farmananda, I. R. (2025). Edukasi Dampak Infeksi Saluran Napas Atas (ISPA) dan Pembagian APD Pada Pengerajin Gerabah di Desa Wisata Banyumulek. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(1)

Article history

Received: 18 Januari 2025

Revised: 07 Maret 2025

Accepted: 20 Maret 2025

*Corresponding Author:

Diani Sri Hidayati, Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar, Mataram, Indonesia
Email: dhidayati@unizar.ac.id

Abstract: Tourism in Indonesia, especially through village tourism, aims to preserve traditions, culture, and traditional activities while offering an authentic atmosphere. West Nusa Tenggara (NTB) has numerous village tourism sites; Banyumulek Village in West Lombok is renowned for its pottery art, which is a significant part of local culture. However, pottery artisans face health issues such as respiratory infections (ISPA), coughs, colds, and eye irritation due to air pollution from pottery firing processes. Observations, data collection, and visits to pottery artisans in Banyumulek village identified the main issue as ISPA due to exposure to pottery firing smoke and inadequate use of masks during work. The cause of this issue was identified through group discussions using the Delphi method. To address this problem, education on ISPA and proper mask usage among artisans is proposed. Interventions include educating artisans on the importance of wearing masks while working and distributing free cloth masks to increase awareness and knowledge of ISPA prevention.

Keywords: ISPA; Health intervention; Pottery artisans

Pendahuluan

Pariwisata dipahami sebagai berbagai macam kegiatan pariwisata dan didukung oleh berbagai lembaga dan administrasi yang diberikan oleh masyarakat, pelaku bisnis, pemerintah, dan pemerintah daerah. Salah satu contoh dari sektor pariwisata adalah kota wisata. Kota wisata dapat menjadi kerangka pengembangan pariwisata yang menekankan pada komitmen masyarakat desa sekitar dan pelestarian lingkungan pedesaan. Kota wisata adalah suatu wilayah atau daerah provinsi yang memiliki daya tarik tersendiri yang dapat dijadikan tujuan wisata. Di kota wisata, penduduknya masih berpegang pada adat istiadat dan budaya yang unik. Dan beberapa kegiatan pendukung seperti sistem pertanian, perkebunan, dan makanan tradisional juga turut mewarnai keberadaan kota wisata itu sendiri. Selain faktor-faktor tersebut, faktor alam yang prima dan terawat

merupakan faktor penting yang harus ada di sebuah desa wisata (Aryani et al., 2019).

Daerah NTB banyak menawarkan obyek wisata salah satunya desa wisata banyumulek (kuswandi, 2020). Desa wisata banyumulek merupakan salah satu potensi wisata dengan seni gerabah di ntb, desa ini terletak di kecamatan kediri, lombok barat, provinsi nusa tenggara barat yang merupakan salah satu pusat kerajinan gerabah di ntb. Desa ini memiliki luas sekitar 2,43 km² dan terdiri dari 10 dusun serta 42 rukun tangga (rt). Tradisi pembuatan gerabah telah diturunkan secara turun-temurun oleh warga banyumulek, yang sebagian besar menggantungkan hidup mereka pada seni ini (Permadi, et al., 2022). Pengrajin gerabah adalah seniman yang mengubah tanah liat menjadi berbagai bentuk benda yang memiliki nilai estetika dan fungsional yang tinggi.

Proses pembuatan gerabah dimulai dengan pemilihan dan pengolahan tanah liat berkualitas.

Tanah liat tersebut kemudian dibentuk dengan tangan atau menggunakan alat bantu seperti roda putar. Setelah mencapai bentuk yang diinginkan, benda tersebut dikeringkan dan kemudian dibakar pada suhu tinggi untuk mendapatkan kekuatan dan kekerasan yang dibutuhkan. Proses ini membutuhkan keterampilan, ketelitian, dan kesabaran tinggi karena setiap tahapannya memiliki peranan penting dalam menentukan hasil akhir dari gerabah yang dihasilkan.

Namun, di balik keindahan seni gerabah tersebut, terdapat sejumlah permasalahan yang dihadapi oleh para pengrajin di desa banyumulek. Penelitian sebelumnya (wibowo et al., 2019) masalah utama yang dihadapi oleh komunitas pengrajin gerabah termasuk gangguan ispa, batuk pilek serta mata berair selain gangguan medis ditemukan hal lain yang dihadapi oleh komunitas pengrajin adalah debu, limbah, dan pencemaran udara yang ditemukan. Salah satu faktor pemicu infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), batu pilek dan mata merah pada pengrajin gerabah disebabkan oleh proses pembakaran yang berlangsung lama hingga 1-2 jam. Faktor tempat pembakarannya juga berdekatan dengan pemukiman warga, bahkan beberapa lokasi berada di tengah dusun. Asap yang dihasilkan dari pembakaran gerabah tersebut tersebar hingga masuk ke rumah warga. Terdapat beberapa warga yang melakukan pembakaran gerabah di halaman rumah mereka sendiri (Waslih, et al., 2022).

Kejadian ISPA, batuk pilek dan iritasi mata pada pengrajin tersebut semua berdampak karena kualitas udara yang buruk atau pencemaran udara (maha et al., 2023). Dengan memahami latar belakang ini, kegiatan praktikum belajar lapangan (pbl) pada komunitas pengrajin gerabah didesa banyumulek, lombok barat bertujuan untuk mengetahui permasalahan utama yang terjadi pada pengrajin gerabah didesa banyumulek, lombok barat. Sehingga penting untuk mencari solusi yang holistik dan berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan kesehatan dan lingkungan yang dihadapi oleh komunitas pengrajin gerabah di Desa Banyumulek.

Metode

Metode pelaksanaan pengabdian ini ada menggunakan pendekatan melalui edukasi cara pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) seperti

masker kain dan terkait pengetahuan tentang ISPA. Pengabdian mengumpulkan para pengrajin di salah satu rumah warga dan membagikan brosur cara penggunaan masker dan poster penjelasan terkait dengan ISPA, peneliti juga menjelaskan bagaimana pencegahan ISPA dan mendemonstrasikan tentang cara penggunaan masker kain, perawatan masker kain dengan baik dan tepat, selain itu pengabdian juga membagikan masker kain secara menyeluruh kepada warga komunitas pengrajin gerabah di Desa Banyumulek sebagai bentuk dukungan nyata dari yang sudah edukasikan. Peserta kegiatan ini adalah pengrajin gerabah di desa wisata Banyumulek, Dusun Gubuk Baru RT 01 RW 01, Kecamatan Kediri, Lombok Barat, Indonesia.

Waktu Pelaksanaan

Kegiatan edukasi ini dilaksanakan pada hari Rabu, 19 Juni 2024 pukul 14.00 wita-selesai dengan rincian kegiatan disajikan pada tabel.

Tabel 1. Rincian kegiatan

No	Tanggal	Waktu
1	Rabu, 15 Mei 2024	Observasi ke komunitas pengrajin gerabah
2	Rabu, 21 Mei 2024	Perizinan ke kantor desa
3	Jumat, 24 Mei 2024	Pengumpulan data
4	Rabu, 19 Juni 2024	Kegiatan edukasi dan pembagian masker

Hasil dan Pembahasan

Pengambilan data dilakukan dengan metode pembagian kuesioner yang diisi langsung oleh pengrajin dengan melakukan inform consent terlebih dahulu





Gambar 1. Dokumentasi kegiatan pengabdian

Hasil analisis ini diperoleh dari 16 orang pengrajin gerabah di desa banyumulek yang bersedia menjadi responden. Hasil analisis ini disajikan melalui bentuk diagram yang diambil dari karakteristik responden sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil analisis data berdasarkan usia

Karakteristik responden terkait usia yang dilakukan pada 16 orang responden, didapatkan jumlah responden dengan usia Dewasa Awal (26-35) sebanyak 1 orang (6%), Dewasa Akhir (36-45) sebanyak 4 orang (25%), Lansia Awal (46-55) sebanyak 8 orang (50%), Lansia Akhir (56-65) sebanyak 2 orang (13%), dan Manula (>65) sebanyak 1 orang (6%).



Gambar 3. Hasil analisis data berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik responden terkait Jenis Kelamin yang dilakukan pada 16 orang responden, didapatkan jumlah responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 14 orang (87%) dan responden laki-laki sebanyak 2 orang (13%).



Gambar 4. Hasil analisis data berdasarkan tingkat pendidikan

Karakteristik responden terkait Pendidikan yang dilakukan pada 16 orang responden, didapatkan jumlah responden dengan pendidikan SD sebanyak 12 orang (75%), Pendidikan SMP sebanyak 3 orang (19%), dan pendidikan SMA sebanyak 1 orang (6%).

Kesimpulan

Berdasarkan observasi, pendataan, dan kunjungan pada pengrajin gerabah di Desa Banyumulek Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat, ditemukan beberapa masalah utama, salah satunya adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Melalui diskusi kelompok menggunakan metode Delphi, diketahui bahwa penyebab utama ISPA adalah paparan asap dari pembakaran gerabah dan kurangnya penggunaan masker atau Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja. Untuk mengatasi masalah ini, dilakukan intervensi berupa edukasi tentang ISPA dan cara penggunaan masker yang benar, serta pembagian masker kain gratis kepada para pengrajin. Edukasi ini bertujuan meningkatkan kesadaran pentingnya penggunaan masker saat bekerja dan menambah wawasan terkait pencegahan ISPA.

Ucapan Terimakasih

Kegiatan ini terlaksana atas dukungan dari Komunitas pengrajin gerabah desa wisata Banyumulek, Dusun Gubuk Baru RT 01 RW 01, Kecamatan Kediri, Lombok Barat, yang telah

meluangkan waktunya untuk bersedia menjadi responden. Terima kasih warga komunitas pengrajin gerabah Desa Wisata Banyumulek, Dusun Gubuk Baru RT 01 RW 01, Kecamatan Kediri, Lombok Barat.

Daftar Pustaka

- Agustin, V. R., Putri, R. R., Anggara, J., Kartikasari, N., & Mataram, U. (2023). *Article History*: Received: June 08. 1(3), 791–797.
- Amalia, A. R., & Nur Ningsih. (2020). Hubungan Lama Paparan Dan Masa Kerja Dengan Keluhan Pernapasan Pada Pekerja Kopra Di Desa Barat Lambongan. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 5(1), 32–42. <https://doi.org/10.37362/jkph.v5i1.262>
- Aryani, V., Rahadian, D., Axioma, A., Nasution, T., Yogantoro, D., Hutagalung, H. M., & Marbun, S. (2019). *Pedoman Desa Wisata Kementerian Pariwisata*. Kementerian an Pariwisata Republik Indonesia.
- Bruce, M. G., Bressler, S. S., Apostolou, A., & Singleton, R. J. (2021). Lower respiratory tract infection hospitalizations among American Indian/Alaska Native adults, Indian Health Service and Alaska Region, 1998–2014. *International Journal of Infectious Diseases*, 111, 130–137. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2021.08.033>
- Duarsa, A. B. S. (2022). *Buku Ajar: Kedokteran Komunitas*. Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar.
- Hakim, L. (2017). *Pembuatan gerabah. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Mataram*. ISBN 978-602-53818-1-2
- Ilmiati, N., & Indriani, I. (2022). Faktor resiko kejadian muskuloskeletal disorder (MSDS) pada pengrajin gerabah di kasongan Yogyakarta tahun 2020. *Journal Physical Therapy UNISA*, 1(2), 55–63. <https://doi.org/10.31101/jitu.2414>
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementrian Kesehatan RI, 53(9), 1689–1699.
- Kuwswandi, A. (2020). Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pembangunan Pariwisata Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (Studi Kasus Promosi Pariwisata Pasca Gempa Bumi Di Pulau lombok Tahun 2018). *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 7(1), 25. <https://doi.org/10.31764/jiap.v7i1.773>.
- Landia, C. (2023). *Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri Pekerja Pada Bagian Produksi Di Ptpn Vii Unit Bekri Tahun 2023* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang).